

SEJARAH HADIS DAN PROBLEMATIKA SAHABAT

Nurul Husna

Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Langsa
Kampus Zawiyah Cot Kala Jl. Meurandeh, Langsa, 2441, Aceh, Indonesia
Email: nurulhusna@gmail.com

Abstract

If we examine the development of Hadith studies, we will find a number of Muslim and non-Muslim thinkers launching accusations against the a'dalah of the Companions of prophet muhammad peace be upon him, especially Abu Hurairah ra. Ahmad Amin for example, considered that some friends like Aisha and Ibn Abbas ra. Saying that in the history of Abu Hurairah there is a lie, because of the many narrations he memorized. All of these allegations in essence are doubtful of the problem of Abu Hurairah in particular, and friends in general. The Companions of the Prophet in the study must have a fair nature, whether all the Companions, small and large, both young and old, who are involved in the war between Ali and Mu'awiyah or not, are all fair, whereas according to the majority scholars such as Imam Abu Hanifah, Syafi'i, Malik, Ibn Hanbal, al-Bukhari, Muslim, Ibn Taymiyah and so on that all friends are fair. Friends are all fair but even so, it does not mean that a just person is the infallible person of sin and error, but obedience to him is more dominant so that he can avoid small sins and stay away from big sins.

Keywords: 'Adālah, 'Adil, Companions

Abstrak

Jika diteliti perkembangan kajian hadis, kita akan temukan sejumlah pemikir muslim maupun non muslim melancarkan tudingan terhadap ke'adalaan sahabat, terutama Abu Hurairah ra. Ahmad Amin misalnya, menilai bahwa sebagian sahabat seperti Aisyah ra. dan Ibn Abbas ra. mengatakan bahwa dalam riwayat Abu Hurairah terdapat dusta, karena banyaknya riwayat yang dia hafal. Seluruh tudingan ini pada intinya adalah meragukan ke'adalaan Abu Hurairah secara khusus, dan sahabat secara umum. Sahabat Rasulullah dalam kajian ilmu hadis harus memiliki sifat adil, baik itu seluruh sahabat, kecil maupun besar, tua maupun muda, yang terlibat peperangan antara Ali dan Mu'awiyah maupun tidak, semuanya adil, sedangkan menurut mayoritas ulama seperti Imam Abu Hanifah, Syafi'i, Malik, Ibnu Hanbal, al-Bukhari, Muslim, Ibnu Taimiyah dan sebagainya bahwa seluruh sahabat adalah adil. Sahabat semuanya adil namun meski demikian, tidak berarti bahwa orang yang adil adalah orang yang maksum dari dosa dan kekhilafan, akan tetapi ketaatan pada dirinya lebih dominan sehingga ia dapat menghindari dosa-dosa kecil dan menjauhi dosa-dosa besar.

Kata Kunci: 'Adālah, Adil, Sahabat

Pendahuluan

Hadis adalah salah satu pedoman hidup manusia setelah Alquran, sebagai mana diketahui bahwa seseorang tidak bisa memahami Alquran secara terperinci kecuali dengan bantuan dari penjelasan Rasulullah saw melalui perkataannya, perbuatannya dan tingkah lakunya yang

semua ini dikenal dengan nama hadis. Hadis juga merupakan sumber hukum kedua setelah Alquran, akan tetapi masih ada sebagian orang yang tidak meyakini kebenaran hadis itu sendiri, sehingga mereka tidak menjadikan hadis sebagai rujukan kedua setelah Alquran, tetapi

mereka hanya berpedoman kepada Alquran saja dan tidak menggunakan hadis.

Setiap hadis terdiri dari dua bagian yang tidak dapat dipisahkan yaitu sanad dan matan. Matan adalah kandungan hadis yang berisikan sabda Rasulullah saw, sedangkan sanad adalah rentetan nama-nama yang meriwayatkan hadis. Kedua unsur penting tersebut harus memenuhi syarat sah sehingga hadis dapat dikategorikan sebagai hadis sahih. Dalam proses periwayatan hadis, para sahabat mempunyai peranan yang sangat penting. Sahabat adalah titik awal proses periwayatan hadis, karena mereka yang langsung melihat, mendengar dan menyaksikan Rasulullah saw. Untuk keperluan penyebaran hadis maka para sahabat menyebar ke daerah-daerah yang sudah diduduki oleh Islam pada saat itu.

Demi kepentingan terjaganya syariat Islam, para ulama hadis menetapkan para sahabat bersifat adil (*'adālah*). Adil di sini bukanlah sebuah istilah sederhana, namun merupakan istilah khusus yang perlu penjelasan lebih lanjut. Tulisan ini insyaAllah akan menguraikan sedikit tentang sahabat dan keadilannya, pengertiannya dan beberapa hal terkait dengannya.

Hadis pada Masa Rasul Saw. dan Sahabat

Membicarakan hadis pada masa Rasulullah saw. berarti membicarakan hadis pada awal pertumbuhannya. Maka dalam uraiannya akan terkait langsung dengan pribadi rasul saw. sebagai sumber hadis. Rasulullah membina umatnya selama 23 tahun. Masa ini merupakan kurun waktu turunnya wahyu dan sekaligus hadis. Keadaan ini sangat menuntut keseriusan dan kehati-hatian para sahabat sebagai pewaris pertama ajaran Islam.

Wahyu yang diturunkan Allah swt. kepadanya dijelaskannya melalui perkataan, perbuatan dan penetapannya. Sehingga apa yang didengar, dilihat dan disaksikan oleh para sahabat merupakan pedoman bagi *amaliah* dan *'ubūdiyah* mereka. Rasul merupakan contoh satu-satunya bagi para sahabat, karena ia memiliki sifat kesempurnaan dan keutamaan selaku rasul Allah swt. yang berbeda dengan manusia lainnya.¹

Cara Sahabat menerima Hadis pada Masa Rasul

Rasulullah memiliki majlis-majlis pengajaran. Para sahabat sangat antusias mengikuti majelis Nabi tersebut. Mereka saling memberitahu terhadap sesamanya

¹Munzir Suparta, *Ilmu Hadis* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 70-71.

tentang hadis yang mereka dengar atau terima, baik langsung dari Rasul maupun dari sesama sahabat.

Selain di majlis Nabi, beliau juga memberikan keterangan tentang *sunnah* kepada para sahabat di seputar peristiwa yang terjadi pada dirinya. Beliau mengemukakan hukum yang terkait dengan peristiwa itu. Lalu, tersebarlah hadis tersebut kepada para sahabatnya.

Sahabat juga memperoleh hadis dengan cara bertanya langsung kepada Rasul tentang suatu peristiwa yang terjadi pada diri, keluarga, atau tentang sahabat lainnya. Rasul menjawab pertanyaan itu dan sahabat menerimanya mereka tidak sukar untuk menemui Nabi guna menanyakan ihwal mereka, sehingga seorang badui dari dusun sekalipun dapat segera menemuinya jika dibutuhkannya.

Sahabat juga memperoleh hadis dari kesaksian mereka terhadap perbuatan dan ihwal Rasul saw. Sahabat menyaksikan bagaimana Nabi salat, puasa, musafir dan lainnya. Kesaksian ini mereka riwayatkan kepada sesama sahabat dan tabiin.²

²Ramli Abdul Wahid, *Studi Ilmu Hadis*, (Medan: CV. Perdana Mulya Sarana, 2011), 42-43.

Metode Pengajaran Hadis Nabi

Metode-Metode yang dipakai Nabi dalam mengajarkan hadis dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok:

a) Pengajaran Secara Verbal/Lisan

Nabi sendiri adalah guru terhadap sunah-sunahnya. Untuk menghafal dan memahami Nabi biasanya mengulang-ulangi inti masalah sampai tiga kali. Setelah mengajar para sahabat, Nabi biasanya mendengarkan apa yang telah mereka dapatkan dari beliau.³

b) Pengajaran Tertulis

Semua surat-surat Nabi kepada para raja, penguasa, komandan tentara dan gubernur muslim, dapat dimasukkan kedalam pengajaran *sunnah* dengan media tulisan. Banyak di antara surat-surat tersebut yang cukup panjang dan merangkum masalah-masalah hukum yang berkaitan dengan zakat, pajak, bentuk-bentuk ibadah lainnya.

c) Demonstrasi Secara Praktis

Metode ini sangat dibutuhkan sekali, Nabi mengajarkan cara-cara berwudhuk, salat, puasa, haji dan lain sebagainya. Di setiap perjalanan kehidupan, Nabi memberikan pelajaran praktis dengan intruksi yang cukup jelas untuk mengikuti

³Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bārī*, juz VII (Beirut: Dār al-Fikr), 289.

segala tindakannya. Beliau bersabda, “*Salatlah kalian seperti kalian melihat shalatku.*”

Penulisan Hadis pada Masa Rasul: Larangan Penulisan Hadis

Bila ditelusuri dalam sejarah hadis, akan ditemukan hadis yang melarang penulisan hadis dan juga ada yang membolehkannya. Dalam menyikapi kontradiksi ini, sebagian ulama berpendapat bahwa larangan tersebut terjadi pada masa awal Islam, karena dikhawatirkan akan bercampur aduk antara Hadis dan Alquran. Sedangkan masa menjelang wafat Rasulullah saw, jumlah umat Islam sudah semakin banyak dan mereka telah dapat membedakan antara Hadis dan Alquran. Karenanya, Rasulullah saw. membolehkan penulisan hadis. Jadi menurut versi ini, hadis yang berupa larangan telah di nasakhkan oleh hadis yang berisi kebolehan. Sebagian ulama lain berpendapat bahwasanya Rasulullah tidak menghalangi penulisan hadis secara umum, larangan penulisan hadis ditujukan kepada para sahabat yang dipandang oleh Rasulullah saw. memiliki hafalan yang kuat, sehingga untuk melestarikan hadis tidak perlu menuliskannya. Sedangkan izin menuliskan hadis diberikan kepada sahabat Nabi yang hanya menuliskan hadis untuk dirinya sendiri karena kurangnya

kemampuan hafalan. Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa ketika umat Islam telah mampu membedakan antara Hadis dan Alquran, maka larangan menuliskan hadis pun telah berakhir. Karena itu pada masa selanjutnya para sahabat dan umat Islam diperbolehkan untuk menulis hadis Rasulullah saw.⁴

Faktor-Faktor yang Menjamin Kesinambungan Hadis

Quwwāt al-zākirah yaitu kuatnya hafalan para Sahabat yang menerima dan mendengarkan langsung hadis-hadis dari Nabi dan ketika mereka meriwayatkan hadis-hadis tersebut kepada Sahabat atau generasi berikutnya serupa seperti yang mereka hafal dari Rasulullah.

Kehati-hatian para sahabat dalam meriwayatkan hadis dari Rasul Karena di khawatirkan terdapat kesalahan atau tercampur antara Hadis dan yang bukan hadis.

Kehati-hatian mereka dalam menerima hadis, mereka tidak tergesa-gesa dalam menerima hadis dari seseorang, kecuali jika bersama perawi itu bersama dengan orang lain yang ikut mendengarkannya dari Nabi atau dari perawi lainnya.

⁴Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, Ed.I, Cet. II (Jakarta: Amzah,2009), 45-46.

Pemahaman terhadap ayat. Hadis akan terjamin dan terpelihara dari usaha pengubahan atau pemutar balikan dengan pemahaman sahabat yang mantap terhadap ayat dan hadis yang dibawa Rasulullah.

Pemeliharaan Hadis pada Masa Sahabat

Secara umum dapat dikemukakan tiga poin penting tentang metode sahabat memelihara kemurnian *Sunnah* Nabi saw. Metode tersebut yaitu:

a) *Taqlīl al-Riwāyah*

Secara khusus, dalam pemerintahan Abu Bakar dan Umar, ditemukan kesan adanya upaya meminimalisasi riwayat Hadis. Upaya tersebut semakin kuat ketika Umar memegang tampuk kekhilafahan. Umar memberlakukan hukuman dera bagi siapa saja yang memperbanyak periwayatan Hadis.

Jika diamati, mengapa Sahabat membatasi periwayatan, maka ditemukan jawaban disekitar hal ini yang bersifat kondisional dan bersifat kehati-hatian. *Pertama* pada masa Abu Bakar, pusat perhatian tertuju pada pemecahan masalah politik, khususnya konsolidasi dan pemulihan kesadaran terhadap perlunya menjalankan roda khilafah Islam. Oleh karena itu, gerakan periwayatan dengan sendirinya terbatas. *Kedua*, Sahabat masih hidup di era Nabi, dimana umumnya mereka mengetahui sunnah. Sehingga

persoalan-persoalan hukum dan sosial telah mendapat jawaban dengan sendirinya pada diri mereka. *Ketiga*, para Sahabat lebih menfokuskan diri pada kegiatan penulisan dan kodifikasi Alquran sebab sahabat mesti menyeleksi tulisan-tulisan dan hafalan di antara mereka untuk di bukukan. *Keempat*, adanya kebijakan yang dilakukan penguasa, khususnya Umar agar Sahabat menyedikitkan riwayat. Ini dibuat agar terdapat kehati-hatian dalam periwayatan hadis dan agar tidak menjadikan hadis lebih banyak dari Alquran. *Kelima*, Sahabat khawatir terjadinya pemalsuan hadis yang dilakukan oleh mereka yang baru masuk islam, sebab *sunnah* belum terlembaga pengumpulannya sebagaimana Alquran. *Keenam*, sahabat takut terjerumus kedalam dosa kalau-kalau mereka salah dalam meriwayatkan hadis.

b) *Tasabbut fī al-Riwāyah*

Adanya gerakan pembatasan riwayat di kalangan Sahabat tidaklah berarti bahwa mereka sama sekali tidak meriwayatkan *sunnah* pada masanya. Maksud dari pembatasan tersebut hanyalah menyedikitkan periwayatan dan penyeleksiannya. Konsekuensi dari gerakan pembatasan tersebut, muncullah sikap berhati-hati menerima dan meriwayatkan *sunnah*. Para Sahabat melakukan penyeleksian riwayat yang

mereka terima dan memeriksa *sunnah* yang mereka riwayatkan dengan cara mengkonfirmasi dengan Sahabat lainnya.

c) *Man'ū al-Ruwāt min al-Taḥdīs bi mā ya'lu 'alā Fahm al-Āmmah*

Ditemukan pula adanya gerakan pelarangan riwayat karena dikhawatirkan terjadinya kesalah pahaman terhadap riwayat tersebut. Pelarangan ini khusus terhadap riwayat yang dapat mengundang kesalah pahaman dan meriwayatkannya kepada orang lain dengan pemahaman yang keliru tersebut. Pelarangan ini dipahami bukanlah sebagai perbuatan negatif untuk menyembunyikan ilmu, melainkan untuk menutupi pintu keburukan yang besar. Sebab, masyarakat umum tidak memiliki tingkat kecerdasan yang sama. Riwayat seperti ini dapat menjerumuskan mereka untuk meninggalkan syariat Allah.⁵

Penyebarluasan Periwiyatan Hadis

Tindakan yang dilakukan Nabi untuk memelihara Sunnah:

a) Mendirikan Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan didirikan oleh Nabi di Madinah sesaat setelah kedatangan beliau disana. Kebijakan umumnya adalah untuk mengirimkan para guru dan penceramah ke berbagai wilayah yang

beragam di luar kota mekah. Sebagai contoh delegasi yang dikirimkan ke Adhal dan Qara pada tahun 3 H, ke Bir Ma'unah tahun 4 H, keNajran dan Yaman serta Hadramaut tahun 9H.

b) Mengarahkan untuk Menyebarkan Ilmu

Pengarahan Nabi tentang penyebarluasan ilmu pengetahuan Nabi bersabda, "*Sampaikanlah sesuatu dariku walaupun satu ayat,*" penekanan yang sama dapat ditangkap dalam pidato beliau saat haji Wada', di mana Nabi bersabda "Siapa yang hadir di sini harus menyampaikan segala pesan keagamaan kepada mereka yang berhalangan hadir saat ini. Oleh sebab itu merupakan kebiasaan para sahabat menyampaikan pesan-pesan keagamaan yang mereka serap dari Nabi kepada yang kebetulan tidak mengetahuinya.

c) Memberikan Janji Pahala pada Guru dan Murid

Nabi menyatakan bahwa belajar dan mengajarkan ilmu pengetahuan merupakan suatu kewajiban bagi setiap orang muslim. Barangsiapa yang keluar melangkahkan kakinya untuk menuntut ilmu Allah akan memudahkan jalan baginya untuk menuju syurga dan para malaikat akan mengepakkannya dalam keadaan yang menyenangkan bersama orang yang menimba ilmu, bahkan seluruh makhluk di

⁵Wahid, *Studi*, 46-51.

langit dan di bumi memintakan maaf untuknya bahkan ikan yang ada dilaut. Begitu juga untuk si pemberi ilmu Nabi bersabda “Apabila anak bani Adam meninggal dunia akan terputus segalanya darinya kecuali tiga perkara: *Sadaqah jariyah*, ilmu yang selalu dimanfaatkan dan doa seorang anak yang shaleh.”⁶

Penulisan Hadis di masa Sahabat

Pada masa Khulafa’ al-Rasyidin, keadaan masih belum banyak berubah. Sikap Khulafa’ al-Rasyidin yang memperketat periwayatan dan menjauhi penulisan, merupakan perpanjangan pendapat para sahabat lain di masa Rasulullah saw. Sebagaimana yang telah di kemukakan Abu Bakar misalnya yang sempat menghimpun sejumlah Hadis, kemudian membakarnya. Umar bin Khattab mempertimbangkan penulisan *sunnah*, namun tidak jadi melakukannya.

Dari Urwah bin al-Zubair bahwa Umar bin al-Khattab ingin menulis Hadis. Lalu ia meminta pendapat kepada para sahabat Rasulullah dan umumnya mereka menyetujuinya. Tetapi ia masih ragu, kemudian ia selama satu bulan melakukan *istikharah*, memohon petunjuk kepada Allah tentang rencananya tadi. Suatu pagi, sesudah mendapatkan kepastian dari Allah,

Umar berkata, “Aku telah menuturkan kepada kalian tentang penulisan kitab Hadis, dan kalian tahu. Kemudian aku teringat bahwa para Ahlikitab sebelum kalian telah menulis beberapa kitab disamping Kitab Allah, ternyata mereka menjadi lengah dan meninggalkan kitab Allah. Dan aku demi Allah tidak akan mengaburkan kitab Allah dengan sesuatu apapun untuk selama-lamanya. Umarpun lalu membatalkan niatnya untuk menulis kitab hadis.

Belakangan diketahui bahwa Abu Bakar dan Umar menulis Hadis atau menganjurkannya. Hal ini misalnya ditemukan di dalam Jam‘ul oleh al-Suyuthi, tentang surat Abu Bakar kepada Anas mengenai kewajiban zakat yang diwajibkan oleh Rasulullah kepada kaum Muslimin. Kemudian di temukan pula di dalam *Al-Mustadrak al-Hākim, Jāmi‘ Bayān al-‘Ilmi* dan *al-Muḥaddiṣ al-Fāṣil* oleh al-Ramahurmuzī. Umar mengulangi ungkapan Nabi saw, “Ikatlah ilmu dengan tulisan.” Begitu pula Ali bin Abi Talib menganjurkan pencatatan Ilmu. Ia juga dikenal sebagai orang yang menyatakan, “Ikatlah ilmu dengan tulisan.” Ucapan ini sering di ulang-ulang oleh banyak sahabat sebagai legitimasi penulisan.⁷

⁶Muhammad Mustafa Azami, *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Hidayah), 29-30.

⁷Azami, *Metodologi*, 65-66.

Kedudukan Sahabat dan ‘Adālah nya

Pengertian Sahabat

Kata Sahabat secara etimologi berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk plural dari kata *ṣahībun* yang berarti orang yang selalu menyertai dan menemani orang lain. Namun dalam kajian Hadis, Sahabat hanya dikhususkan bagi orang yang menemani Nabi saw.

Secara terminologi terdapat banyak definisi sahabat, Ibn Hajar al-‘Asqalani menyebutkan bahwasanya Sahabat adalah orang yang pernah bertemu Nabi saw, beriman kepadanya dan meninggal dalam keadaan muslim.⁸ Ahmad Ibn Hanbal, al-Bukhari, Ibn Salah dan mayoritas ulama hadis menyatakan bahwa sahabat adalah seorang muslim yang pernah menyaksikan Rasulullah saw. walau hanya sesaat.⁹

Cara Mengetahui Sahabat

Menurut ‘Ajjaj al-Khatib, ada lima cara untuk mengidentifikasi sahabat:

- a) Melalui *khābar mutawātir*, seperti Abu Bakar, Umar bin Khattab dan sahabat lainnya yang tersebut dalam hadis yang menyatakan mereka akan masuk surga.
- b) Melalui *khābar masyhūr* atau *mustafīd*, yakni khabar yang sedikit di bawah

tingkatan mutawatir seperti Ukasyah bin Muhsan dan Dimam bin Tsa‘labah.

- c) Melalui riwayat seorang sahabat seperti Hammamah bin Abi Hammamah al-Dausi yang dinyatakan sebagai sahabat oleh Abu Musa al-As‘ari.
- d) Melalui pengakuan orang itu sendiri bahwa dirinya adalah sahabat dan bisa dibuktikan keadilan dan kebersamaannya dengan Rasulullah saw.
- e) Melalui berita dari seorang tabi‘in¹⁰

‘Adālah al-Ṣahābat (Keadilan Sahabat)

Seluruh sahabat, kecil maupun besar, tua maupun muda, yang terlibat peperangan antara Ali dan Mu‘awiyah maupun tidak, semuanya adil. Demikian ini menurut konsensus para ulama ahli hadis atas dasar baik sangka, bukti dari sikap dan perilaku mereka, baik dari sisi kepatuhan dalam menjalankan perintah Nabi saw. sesudah wafatnya, kegigihan dalam melakukan ekspansi wilayah Islam, kesungguhan dalam menyampaikan Alquran dan Hadis, memberikan petunjuk kepada manusia, dan yang terpenting ialah kontinuitas mereka dalam menjalankan salat, zakat, dan ibadah-ibadah lainnya untuk mendekatkan diri kepada Allah swt, maupun dari sisi karakter pribadi mereka

⁸Ibn Hajar al-‘Asqalānī, *al-Iṣābah fī Tamīz al-Sahābah*, jilid 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1995), 158.

⁹Ibn Hajar al-‘Asqalānī, *Fath al-Bārī bi Syarḥ al-Bukhārī*, juz 7 (Kairo: Dār al-Rayḥān, 1988), 5.

¹⁰Muhammad ‘Ajjāj al-Khatib, *Uṣūl al-Ḥadīṣ ‘Ulūmuhu wa Muṣṭalāḥuhu* (Beirut: Dār Fikr, 1975), 391. Lihat juga al-‘Asqalānī, *al-Iṣābah*, 160.

berupa keberanian dalam mengambil kebijaksanaan, kedermawanan, kesediaan untuk mendahulukan kepentingan orang banyak daripada kepentingan pribadi, dan lain sebagainya dari akhlak-akhlak mereka yang terpuji yang tidak pernah dimiliki oleh umat-umat sebelumnya.

Keadilan para sahabat dapat kita ketahui juga dari dalil-dalil Alquran, Hadis dan Ijmak yang menunjukkan kesucian mereka dan keberadaannya sebagai manusia-manusia pilihan. Sekiranya tidak ada dalil dari Alquran dan Hadis pun, maka sudah cukup dengan bukti sikap dan prilaku serta perjuangan mereka.

Abu Al-Zur'ah berkata, "Apabila kamu melihat seseorang mencela seseorang sahabat dari sahabat-sahabat Rasulullah saw, maka ketahuilah bahwa dia itu seorang *zindiq* (orang kafir yang pura-pura beriman), karena itu kita semua meyakini Rasulullah itu haq, alquran itu haq, dan semua yang dibawa Rasulullah itu haq. Sedangkan mereka yang menyampaikan semua itu kepada kita adalah sahabat. Mereka yang mencela sahabat itu tidak lain bertujuan memperdangkal persaksian kita terhadap para sahabat, yang tujuan akhirnya ialah untuk membatalkan Alquran dan *Sunnah* Rasulullah saw. Dan oleh karena

itu, mereka itu lebih tercela, dan mereka tidak ada lain adalah orang-orang zindik.¹¹

Pandangan Ulama dan Argumentasinya tentang Keadilan Sahabat

Menurut paham Muktazilah bahwa para sahabat semuanya adalah adil, kecuali mereka yang ikut memerangi Ali bin Abi Talib sebagai pemimpin yang sah pada saat itu, oleh sebab itu riwayat mereka tidak dapat diterima.¹²

Sementara menurut mayoritas ulama seperti Imam Abu Hanifah, Safi'i, Malik, Ibnu Hanbal, al-Bukhari, Muslim, Ibnu Taimiyah dan sebagainya bahwa seluruh sahabat adalah adil. Menurut kami bahwa pendapat ini lebih rajih, karena didukung oleh beberapa dalil nash baik Alquran al-Karim, hadis Rasulullah saw, akal pikiran dan melalui fakta. Beberapa dalil tersebut adalah:

a) Dalil dalam Alquran

"Dan demikian (pula) kami telah menjadikan kamu, umat yang adil dan pilihan." (QS. Al-Baqarah: 143)

"Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia..." (QS. Ali Imran: 110).

Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad pada jalan Allah dan orang-orang yang memberi

¹¹Muhammad Alawi Al-Maliki, *Ilmu Usul Hadis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 164-166.

¹²Ibnu Kašir, *al-Bā'is al-Ḥašīs Syarḥ Ikhtisār 'Ulūm al-Ḥadīs* (Beirūt: Dār Kutub al-'Ilmiyah, 1994), 177.

tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itulah orang-orang yang benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki (nikmat) yang mulia. (QS. Al-Anfal: 74).

Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah rida kepada mereka dan merekapun rida kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya itulah kemuliaan yang besar. (QS al-Taubah: 100).

Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu (Muhammad saw.) di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya). (QS. al-Fath: 18).

Dari ayat-ayat di atas Allah menerangkan tentang para sahabat. Mereka adalah orang-orang yang telah dipercayakan Allah untuk meneruskan risalah Nabi Muhammad saw. dengan diiringi rida-Nya di dunia dan di akhirat. Dari ayat-ayat di atas bisa kita yakini sebagai dalil kebenaran para sahabat Rasulullah saw.

b) Dalil Hadis

Sebaik-baik manusia adalah manusia pada masaku. (H.R. al-Bukhari).

Janganlah sekali-kali kamu menghina sahabatku! Demi yang jiwaku berada di dalam genggamannya. Jika sekiranya salah seorang di antara kamu menginfakkan hartanya sebesar gunung Uhud dari emas, maka tidaklah sama setara dengan pemberian mereka dan tidak pula setengahnya. (H.R. Muslim).

Bertakwalah kepada Allah, bertakwalah kepada Allah tentang sahabatku, bertakwalah kepada Allah, bertakwalah kepada Allah tentang sahabatku, jangan kamu menjadikan mereka sebagai tujuan setelahku, siapa yang mencintai mereka maka dengan cintaku aku mencintai mereka, siapa yang membenci mereka dengan kebencianku aku membenci mereka, siapa yang menyakiti mereka maka sesungguhnya ia telah menyakitiku, siapa yang menyakitiku maka sesungguhnya ia telah menyakiti Allah, siapa yang menyakiti Allah, maka Allah akan segera menyiksanya (H.R. Abdullah ibn Mugaffal).

c) Dalil 'Aql

Sahabat adalah orang yang telah menegakkan ajaran Islam, merekalah yang menyambungkan lidah Rasulullah setelah beliau wafat. Mereka berdakwah dengan keringat, mengorbankan harta, keluarga, bahkan darah mereka untuk menegakkan Islam.

Apakah orang yang telah berbuat sedemikian beratnya kemudian mereka sengaja mendustakan ajaran Islam agar agama Islam hancur padahal merekalah yang membangunnya pertama kali? Pasti semua ini tidak akan di terima oleh akal sehat.

d) Dalil menurut Fakta yang Ada

Tidak pernah ditemukan seorangpun dari sahabat yang berdusta atas nama Rasulullah saw.

Jika diteliti perkembangan kajian hadis, kita akan temukan sejumlah pemikir muslim maupun non muslim melancarkan tudingan terhadap ke'adalahan Sahabat. Terutama Abu Hurairah ra. Ahmad Amin misalnya, menilai bahwa sebagian sahabat seperti Aisyah ra. dan Ibn Abbas ra. Mengatakan bahwa dalam riwayat Abu Hurairah terdapat dusta, karena banyaknya riwayat yang dia hafal. Pandangan ini hampir sama dengan Ignaz Goldziher yang meragukan kejujuran Abu Hurairah dengan alasan yang serupa. Bahkan abu Rayyah menyebutkan bahwa Abu Hurairah pernah berdusta atas nama Nabi dengan sengaja. Seluruh tudingan ini pada intinya adalah meragukan ke'adalahan Abu Hurairah secara khusus, dan sahabat secara umum.¹³

Di antara jawaban untuk tudingan-tudingan di atas yaitu bahwa banyak faktor yang sangat memungkinkan Abu Hurairah ra. Mampu menghafal banyak hadis-hadis yang diterimanya langsung dari Nabi ataupun dari sahabat lainnya, luangnya waktu dan kesenangannya untuk mengabdikan dirinya kepada Rasul saw.

Adapun kritikan dan tuduhan melakukan dusta antara sesama sahabat dapat dipahami sebagai pendustaan atau penipuan, akan tetapi lebih menunjukkan kepada kesalahan atau kekhilafan. Hal ini sesuai dengan keterangan Aisyah ra. yang menyatakan bahwa "*Berdusta adalah suatu perbuatan yang sangat dibenci di kalangan sahabat.*" Pernyataan ini menunjukkan bahwa berdusta dalam segala bentuk sangat tidak disenangi oleh para Sahabat.¹⁴

Jumlah Sahabat yang Meriwayatkan Hadis

Ibn al-Salah meriwayatkan dari Abu Zur'ah, dimana dia ditanya mengenai jumlah sahabat yang meriwayatkan hadis dari Nabi saw. beliau menjawab sambil balik bertanya, "Siapa yang bisa menentukan dengan pasti berapa jumlahnya? Sahabat yang bersama Nabi mengikuti haji wada' berjumlah empat puluh ribu. Yang mengikuti Nabi saw. dalam perang Tabuk sebanyak tujuh puluh ribu". Ada satu riwayat dari Zur'ah, bahwa dia ditanya." Apakah dengan menggunakan perhitungan kasar tidak bisa dikatakan hadis Nabi itu sebanyak empat ribu? Dia menjawab, "Siapa yang menentukan bilangan itu? Mudah-mudahan Allah swt. menggilasnya. Itu adalah ucapan seorang

¹³Lihat Muṣṭafā al-Sibā'ī, *al-Sunnah wa Makānatuhā fī al-Tasyrī' al-Islāmī* (Kairo: Dār al-Salām, 2006), 177.

¹⁴Abd al-Mun'im al-'Ali, *ad-Difā' 'an Abī Hurairah* (Beirūt: Dār al-Qalam, 1981), 115.

zindik. Dan siapa orangnya yang bisa menghitung hadis Rasulullah saw. dengan lengkap dari orang yang meriwayatkan dan yang mendengarkan dari padanya? Kemudian, ditanya kepadanya, “Wahai Abu Zur’ah sahabat-sahabat itu berada dimana? Dan di mana mereka mendengar dari Rasulullah saw? Beliau menjawab, “Mereka itu orang-orang Madinah, orang-orang Mekah, orang-orang Badui, dan orang-orang yang bersama Nabi pada haji Wada’”. Mereka itu semuanya telah melihat Nabi dan mendengar darinya di Arafah.

Dari uraian tersebut di atas, maka untuk menghitung jumlah dan menentukan bilangan sahabat itu sulit dan tidak mungkin, karena mereka terpencar-pencar di berbagai kota dan desa. Imam al-Bukhari meriwayatkan dalam kitab Sahihnya, bahwa Ka’ab bin Malik menceritakan ketertinggalan dirinya dalam perang Tabuk, dia mengatakan, bahwa sahabat-sahabat Rasulullah itu banyak, tidak mungkin bisa dihitung dan disebutkan secara lengkap oleh pengarang-pengarang kitab yang hafiz.¹⁵

Sebagian ulama ada juga yang menyebutkan jumlah sahabat secara konkrit. Namun, mereka berbeda pendapat tentang jumlah keseluruhannya antara lain:

1. Imam Muslim mengatakan jumlahnya lebih dari 10.000 orang

¹⁵Al-Maliki, *Ilmu*, 173-174.

2. Abu Zur’ah al-Razi menyebutkan bahwa sahabat yang hadir bersama Rasul SAW ketika haji Wada’ 40.000, ketika di tabuk 70.000 orang dan jumlah Sahabat ketika Rasul wafat 114.000 orang.
3. Imam Syafi’i mengatakan bahwa sahabat yang meriwayatkan hadis dan Nabi saw. dan melihatnya sekitar 60.000 orang.¹⁶

Muhammad ‘Ajjaj al-Khatib menghitung jumlah Sahabat yang meriwayatkan Hadis Nabi dan jumlah hadis yang mereka riwayatkan sebagai berikut:

1. 7 orang Sahabat masing-masing meriwayatkan lebih dari 1000 hadis
2. 11 orang sahabat masing-masing meriwayatkan lebih dari 200 hadis.
3. 21 orang sahabat masing-masing meriwayatkan lebih dari 100 hadis
4. Hampir 100 orang sahabat masing-masing meriwayatkan masing-masing meriwayatkan puluhan hadis.
5. Lebih dari 100 orang sahabat masing-masing meriwayatkan lebih kurang sepuluh hadis.
6. Sekitar 300 orang sahabat masing-masing meriwayatkan lebih dari satu hadis¹⁷

Berikut urutan para sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis:

¹⁶Jalāl al-Dīn al-Suyūfī, *Tadrīb al-Rāwī*, jilid 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1979), 261-445.

¹⁷Al-Khatib, *Uṣūl*, 403-404.

1. 'Abdurrahman bin Sakhr al-Dausi al-Yamani (w. 58/59 H) atau yang lebih dikenal dengan Abu Hurairah, meriwayatkan 5374 hadis.
2. 'Abdullah bin Umar bin Khattab (w. 73 H) meriwayatkan 2630 hadis.
3. Anas bin Malik al-Khazraji (w. 93 H) meriwayatkan 2268 hadis.
4. Aisyah binti Abu Bakar (w. 58 H) meriwayatkan 2210 hadis.
5. 'Abdullah bin 'Abbas (w. 68 H) meriwayatkan 1660 hadis.
6. Jarir bin 'Abdullah al-Ansari (w. 78 H) meriwayatkan 1540 hadis.
7. Sa'ad bin Malik Sinan al-Khudri al-Anshari al-Khazraji atau yang dikenal dengan nama Abu Sa'id al-Khudri (w. 74 H) meriwayatkan 1170 hadis.
8. 'Abdullah bin Mas'ud (w. 32 H) meriwayatkan 848 hadis.
9. 'Abdullah bin 'Amr (w. 24 H) meriwayatkan 537 hadis.
10. 'Ali bin Abu Talib (w. 40 H) meriwayatkan 536 hadis.

Kesimpulan

Hadis telah ada dan langsung diamalkan secara konsisten dan universal dari masa Nabi, Sahabat dan berlanjut kegenerasi selanjutnya. Dengan metode dan pengajaran yang baik, para sahabat mudah tertarik untuk mengikuti majlis Rasulullah

dan ini merupakan keberhasilan manajemen dakwah nabi dalam menyampaikan risalah sehingga Sahabat menerima dengan senang hati hadis-hadis yang di bawa rasul.

Terdapat pro dan kontra dalam kebolehan menuliskan hadis, sebenarnya hal itu merupakan maslahat bagi Alquran dan Hadis agar tidak terjadi percampuran antara keduanya, juga ditakutkan orang akan lebih cenderung ke Hadis dan meninggalkan Kitabullah dan banyak sebab-sebab lain kenapa di larangnya penulisan hadis.

Pembolehan penulisan hadis jika ditinjau dari *maslahatnya* agar hadis dapat terjaga dan bisa terpelihara. Karena kemungkinan besar sekiranya hadis tidak ditulis dikhawatirkan hadis akan hilang dan lenyap disebabkan wafatnya para sahabat yang mengetahuinya.

Periwayatan hadis bisa diterima, karena sahabat tidak tergesa-gesa dalam menerima hadis. Mereka benar-benar menyaring mana hadis yang benar-benar mutawatir sanadnya ke Rasulullah mana yang tidak, sehingga kemurnian hadis benar-benar bisa di dijamin.

Sahabat semuanya adil namun meski demikian, tidak berarti bahwa orang yang adil adalah orang yang maksum dari dosa dan kekhilafan, akan tetapi ketaatan pada dirinya lebih dominan sehingga ia dapat menghindari dosa-dosa kecil dan

menjauhi dosa-dosa besar. Singkatnya, mencerminkan sifat-sifat yang baik dan dapat dikatakan bahwa orang yang adil bermoral. adalah orang yang pada zahirnya

Daftar Pustaka

- al-'Ali, al-Izzi Abd al-Mun'im. *Al-Difā' 'an Abī Hurairah*. Beirut: Dār al-Qalam, 1981.
- al-'Asqalānī, Ibn Ḥajar. *Fath al-Bārī bi Syarḥ al-Bukhārī*. Kairo: Dar al-Raiyan, 1988.
- al-'Asqalānī, Ibn Ḥajar. *al-Iṣābah fī Tamyīz al-Saḥābah*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1995.
- Azami, Muhammad Mustafā. *Metodologi Kritik Hadis*. Jakarta: Pustaka Hidayah, t.th.
- Ibn Kaṣīr. *Al-Bā'is al-Ḥaṣīs Syarḥ Ikhtisār 'Ulūm al-Ḥadīs*. Beirut: Dār Kutub al-'Ilmiyah, 1994.
- al-Khatib, Muḥammad 'Ajjāj. *Uṣūl al-Ḥadīs 'Ulūmuhu wa Muṣṭalāḥuhu*. Beirut: Dār Fikr, t.th.
- Khon, Abdul Majid. *Ulumul Hadis*. Jakarta: Amzah, 2009.
- al-Maliki, Muhammad Alawi. *Ilmu Usul Hadis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- al-Sibā'ī, Muṣṭafā. *Al-Sunnah wa Makānatuhā fī al-Tasyrī' al-Islāmī*. Kairo: Dār al-Salām, 2006.
- Suparta, Munzir. *Ilmu Hadis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn. *Tadrīb al-Rāwī fī Syarḥ Taqrīb al-Nawawī*. Beirut: Dār Kutub al-'Ilmiyah, 1996.
- Wahid, Ramli Abdul. *Studi Ilmu Hadis*. Medan: CV. Perdana Mulya Sarana, 2011.